

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Operasi adalah prosedur medis yang melibatkan tindakan invasif dengan membuat sayatan pada tubuh untuk memperbaiki masalah kesehatan dan diakhiri dengan penutupan luka operasi. Gabalawy (2019) dalam penelitian (Putri, Deli, & Nopriadi, 2023), menyatakan bahwa sebesar 20% pasien pasca operasi mengalami stress pasca bedah berupa kecemasan dan efikasi diri rendah, hal tersebut akan berdampak terhadap kesejahteraan psikologis. Setelah operasi, pasien diharapkan dapat kembali beraktivitas seperti biasa, tetapi mereka sering menghadapi tantangan psikologis, seperti rasa takut akan rasa sakit dan kekhawatiran akan jahitan yang terbuka. Hal tersebut dapat mempengaruhi keyakinan/ kepercayaan diri mereka dalam menghadapi pemulihan pasca operasi (Yuliandari, 2020). Efikasi diri yang rendah pada pasien pasca operasi akan menyebabkan morbiditas psikologis, termasuk kecemasan dan depresi, yang juga dapat menimbulkan komplikasi fisiologis pasca operasi serta perawatan yang semakin lama. Rendahnya efikasi diri dalam perawatan pasca odontektomi mengakibatkan pasien menghindari perawatan gigi pasca odontektomi. Untuk meningkatkan efikasi diri, diperlukan pendekatan untuk meningkatkan efikasi diri, salah satunya dengan pemberian edukasi perawatan pasca odontektomi melalui video yang diyakini memiliki banyak kelebihan dibandingkan media lain, namun pada kenyataannya media video masih jarang diterapkan sebagai intervensi pasca operasi.

Menurut laporan WHO (2020) dalam penelitian (Ramadhan, 2023), terjadi peningkatan jumlah tindakan operasi yang dilakukan di seluruh dunia setiap tahunnya. Diperkirakan sekitar 165 juta tindakan bedah mayor maupun minor yang dilakukan bertambah menjadi 234 juta tindakan di berbagai rumah sakit seluruh dunia. Sebesar 32% dari operasi tersebut merupakan operasi elektif (Fauziyah, Arif, & Astuti, 2022). Salah satu contoh operasi minor elektif adalah odontektomi, yaitu operasi bedah mulut yang dilakukan untuk mencabut gigi geraham bungsu yang mengalami impaksi. Berdasarkan pada beberapa penelitian, tindakan odontektomi memiliki komplikasi yang cukup tinggi yaitu berkisar 2,6% hingga 30,9% seperti trismus, dry socket, pembengkakan, parestesia, perdarahan, hingga fraktur mandibula (Puspitasari, 2018). Selain komplikasi pada fisiologis, odontektomi seringkali menimbulkan masalah psikologis seperti kecemasan pasca operasi dikarenakan pasien mengatakan takut jahitan operasinya lepas, takut sistem makan terganggu, dan takut terjadi perdarahan. Selain itu, kecemasan juga disebabkan oleh rendahnya efikasi diri pasien dalam perawatan pasca operasi odontektomi yang disebabkan oleh *dental anxiety*.

Menurut *American Association of Oral and Maxillofacial Surgeons* (AAOMFS), 9 dari 10 orang menjalani odontektomi karena setidaknya memiliki satu gigi yang impaksi (Giovianny, 2018). Kondisi gigi impaksi ini umum terjadi, mencapai sekitar 0,8-3,6% dari total populasi secara keseluruhan. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, persentase penduduk yang mengalami masalah gigi dan mulut meningkat dari 23,2% di tahun 2007 menjadi 25,9% di tahun 2013. Sekitar 25,9% masalah gigi yang

dialami oleh penduduk Indonesia adalah impaksi gigi yang memerlukan tindakan odontektomi (Gioviany, 2018). Tindakan odontektomi meningkat seiring dengan meningkatnya angka masalah gigi impaksi di Indonesia. Odontektomi memiliki dampak komplikasi yang besar dan kasusnya yang semakin meningkat, namun operasi ini belum banyak dilakukan telaah dan membutuhkan perhatian lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya, khususnya pada skala data operasi odontektomi.

Hasil studi literatur yang dilakukan oleh Levett & Grimmett (2019) menyatakan bahwa 16 penelitian yang melibatkan 1.473 pasien pasca operasi salah satunya operasi odontektomi akan mengalami perubahan psikologis terutama efikasi diri, pandangan positif, dan kendali yang dirasakan pasien saat pemulihan pasca operasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anandah (2022) di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar dengan 57 pasien pasca operasi menunjukkan bahwa 20 (35,1%) responden memiliki efikasi diri yang rendah, sedangkan 37 (64,9%) memiliki efikasi diri yang tinggi. Selanjutnya hasil penelitian Putri *et al* (2023) dengan 70 responden pasien pasca operasi memiliki *self efficacy* yang cukup sebanyak 33 (47%) responden, 10 (14,3%) responden memiliki *self efficacy* rendah, dan 27 (38,6%) responden memiliki *self efficacy* yang tinggi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Wawa Husada dengan metode wawancara dan observasi selama periode 09 Oktober 2023 hingga 04 November 2023 terdapat 24 pasien menjalani operasi odontektomi, dan diantaranya terdapat 50% (12) pasien mengalami kecemasan dan penurunan efikasi diri terhadap kemampuan perawatan setelah operasi dikarenakan adanya perubahan fisik dan fungsi pasca odontektomi. Pasien dan keluarga akan

mendapatkan edukasi pasca operasi secara lisan oleh perawat pada saat pasien kembali ke ruang rawat inap. Pemberian edukasi perawatan pasca odontektomi melalui video belum pernah dilakukan sebelumnya. Edukasi pasca odontektomi di Rumah Sakit Wava Husada hanya dilakukan dengan cara lisan dan leaflet yang cukup terbatas sehingga tidak semua pasien mendapatkannya.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikologis, seperti efikasi diri, berhubungan dengan hasil setelah pembedahan dan sangat penting untuk intervensi perioperatif. Faktor penyebab rendahnya efikasi diri yang dialami oleh pasien pasca operasi biasanya terjadi karena rasa tidak nyaman serta kurangnya pengetahuan pasien tentang perawatan setelah operasi. Efek rendahnya efikasi diri terkait odontektomi ini mengakibatkan pasien menghindari perawatan pasca odontektomi (Marlina, Rapih, & Catur, 2017). Efikasi diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk proses kognitif (Putu & Sumarni, 2022). Efikasi diri yang rendah timbul karena kurangnya pemahaman pasien setelah tindakan operasi. Untuk meningkatkan efikasi diri pada pasien setelah operasi diperlukan dukungan yang memahami pentingnya motivasi dan keyakinan pasien. Efikasi diri sangat tergantung pada apa yang dipelajari oleh seseorang. Pasien merasa tidak percaya diri dalam melakukan perawatan dan memfungsikan mulut dengan baik dikarenakan belum cukup mendapatkan informasi mengenai cara perawatan yang benar. Hal tersebut terjadi karena sulitnya mendapatkan informasi yang dapat dipercaya selain dari dokter ataupun perawat yang biasanya diberikan secara lisan. Informasi yang diberikan secara lisan saja menyebabkan informasi tersebut cepat pudar dan tidak bisa diulang.

Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan diharapkan dapat secara holistik mempertimbangkan aspek psikologis pasien dengan meningkatkan efikasi diri yang secara tidak langsung akan menurunkan kecemasan melalui pemberian edukasi pasca operasi yang berisi informasi tentang langkah-langkah yang akan diambil pasien setelah operasi (Anandah, 2022). Ada berbagai metode untuk menawarkan edukasi perioperatif secara efektif dan efisien, termasuk penggunaan media elektronik. Terdapat berbagai macam media elektronik dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya masing-masing diantaranya, melalui proyektor, grafis, dan video. Dalam penggunaannya, media audiovisual menggabungkan penggunaan indera pendengaran dan penglihatan secara simultan dalam satu proses (Dian & Gabriela, 2021). Menurut Arif et al, (2022), media visual memiliki kelebihan signifikan dalam memperkuat daya tarik serta meningkatkan pemahaman dan pengaruh pesan yang ingin disampaikan. Tujuannya adalah untuk memberikan edukasi perawatan pasca odontektomi sehingga mampu meningkatkan keyakinan diri pasien dalam proses pemulihan. Menurut Kate pada tahun 2021 dalam Anandah (2022), ditemukan bahwa efikasi diri memainkan peran penting dalam proses pemulihan, mencegah potensi peningkatan rasa sakit dan disfungsi pasca operasi. Bandura (1994) dalam Anandah (2022) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih mungkin untuk mempertahankan kesehatan yang baik. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Yuliandari (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri dengan *Activity Daily of Living* pasien post operasi. Dari penelitian berbagai studi diatas menjelaskan bahwa efikasi diri mempengaruhi perilaku

perawatan pasien pasca operasi yang akan menentukan keberhasilan pengobatan, sehingga peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian dengan intervensi pemberian edukasi perioperatif. Dalam penyampaian edukasi, media visual audio (video) sedang marak digunakan di bidang kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al* (2022) di RSUD Royal Prima Medan menunjukkan adanya pengaruh edukasi *preoperative* terhadap *self efficacy*, dalam penelitian tersebut edukasi dilakukan secara lisan, sehingga edukasi dengan menggunakan media video perlu dilakukan sebagai bentuk kebaruan yang hasil penelitiannya dapat mendukung penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Pemberian Video Edukasi Perawatan Pasca Operasi Terhadap Efikasi Diri Pasien Post Odontectomy Di Rumah Sakit Wawa Husada”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh pemberian video edukasi perawatan pasca operasi terhadap efikasi diri pasien *post odontectomy* di Rumah Sakit Wawa Husada?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pemberian video edukasi perawatan pasca operasi terhadap efikasi diri pasien *post odontectomy* di Rumah Sakit Wawa Husada.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi efikasi diri pasien post odontectomy sebelum dan sesudah diberikan video edukasi perawatan pasca operasi di Rumah Sakit Wava Husada.
2. Menganalisis pengaruh pemberian video edukasi perawatan pasca operasi terhadap efikasi diri pasien post odontectomy di Rumah Sakit Wava Husada.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini menjadi sebuah langkah pengembangan keilmuan dalam keperawatan perioperatif yang berlatar tempat di Rumah Sakit Wava Husada. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi landasan dalam meningkatkan kualitas dan memperluas cakupan keilmuan keperawatan perioperatif.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Pelayanan Kesehatan**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai intervensi keperawatan bagi pasien post operasi dengan masalah efikasi diri rendah.

#### **1.4.2.2 Bagi Responden**

Memberikan edukasi berbentuk video kepada pasien post operasi odontektomi untuk meningkatkan efikasi diri pasien dan secara tidak langsung menurunkan kecemasan pasien.

#### **1.4.2.3 Bagi Institusi**

Menambah kepustakaan di Poltekkes Kemenkes Malang khususnya tentang efikasi diri pasien post operasi dan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa untuk Keperawatan Perioperatif.

#### **1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai bahan atau sumber untuk penelitian selanjutnya, dan dapat mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.